

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Akhir-akhir ini terjadi banyak perbincangan terkait perlunya pengkajian ulang terhadap pendidikan moral di sekolah. Hal ini dikarenakan seringkali muncul permasalahan pada siswa yakni dimana anak-anak yang suka mengejek temannya sendiri. Kejadian tersebut menunjukkan kurangnya kemampuan empati dalam pelaku pengejekan. Realitas ini tentunya memperkuat pemahaman tentang pentingnya penerapan empati pada diri seseorang. Empati pada dasarnya telah ada dalam diri anak, tetapi jika tidak diasah maka kemampuan ini akan hilang. Empati sebaiknya ditamamkan sejak dini, dengan empati yang terasah, diharapkan anak mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Perilaku empati merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang memungkinkan terjalinnya hubungan sosial yang sehat. Di lingkungan sekolah, perilaku empati memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi yang positif antara siswa, guru, dan masyarakat sekolah secara umum. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap pengembangan empati di lingkungan pendidikan cenderung kurang dibandingkan dengan aspek-aspek kognitif lainnya, seperti pencapaian akademik dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana perilaku empati berkontribusi terhadap dinamika sosial dan proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Rongers dalam bukunya Taufik (2012) empati merupakan kerangka berfikir internal orang lain secara akurat atau memahami orang lain seolah-olah dirinya masuk pada kehidupan orang tersebut, sehingga merasakan dan mengalami sebagaimana orang lain alami. Dan sejalan menurut Cahyani (2019) menyatakan perilaku empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya memiliki perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain, sehingga dapat menghayati pengalaman dari orang lain tersebut. Menurut Selviana (2020) empati memiliki beberapa komponen, salah satunya

adalah komponen reaksi kognitif yang menentukan sampai sejauh mana siswa dapat memandang sesuatu dari sudut pandang atau perspektif orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa perilaku empati sangat penting terutama di lingkungan belajar siswa, karena kadangkala siswa memerlukan rasa empati untuk dapat mencari solusi dalam suatu permasalahan khususnya pada proses pembelajaran.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, dan kondisi emosional orang lain. Ketika seseorang berempati, mereka dapat membayangkan diri mereka berada dalam posisi orang lain, merasakan apa yang orang lain rasakan, dan memahami perspektif serta pengalaman mereka tanpa harus mengalami situasi tersebut secara langsung. Empati adalah komponen penting dalam hubungan antar pribadi yang sehat dan harmonis. Ini memainkan peran kunci dalam komunikasi, kepekaan sosial, penyelesaian konflik, dan dukungan emosional. Orang yang memiliki empati yang tinggi cenderung lebih baik dalam memahami orang lain, membangun hubungan yang kuat, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif. Empati tidak hanya penting dalam hubungan personal tetapi juga dalam konteks profesional, seperti dalam pelayanan kesehatan, pendidikan, dan manajemen, di mana memahami dan merespons kebutuhan emosional orang lain adalah kunci keberhasilan.

Empati dianggap sebagai salah satu dasar penting dalam pendidikan karakter. Goleman (1995) dalam bukunya "Emotional Intelligence" menyatakan bahwa kecerdasan emosional, termasuk empati, berperan besar dalam kesuksesan seseorang, bahkan melebihi kecerdasan intelektual (IQ). Di dalam konteks sekolah, empati membantu siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan, mengurangi konflik, serta membangun kerjasama yang harmonis. Selain itu, siswa yang memiliki empati yang tinggi cenderung lebih mampu menghargai perspektif orang lain, lebih toleran terhadap perbedaan, dan lebih proaktif dalam membantu teman sebaya yang sedang menghadapi kesulitan. Siswa yang mampu menunjukkan empati juga lebih cenderung terlibat dalam perilaku prososial, yang mendukung terciptanya iklim kelas yang lebih kondusif untuk pembelajaran. Wentzel (1997) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan empati yang baik lebih mungkin diterima oleh teman-teman sebayanya, yang pada gilirannya meningkatkan

kesejahteraan psikologis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku empati tidak hanya berperan dalam membentuk hubungan sosial yang baik, tetapi juga mendukung pembelajaran secara tidak langsung dengan menciptakan lingkungan kelas yang lebih positif.

Meskipun penting, perilaku empati di kalangan siswa saat ini tampaknya mengalami penurunan. Konrath et al. (2011) menemukan bahwa tingkat empati pada mahasiswa Amerika mengalami penurunan sebesar 40% dalam 30 tahun terakhir. Penurunan ini juga diamati di berbagai tingkatan pendidikan yang lebih rendah, termasuk sekolah menengah dan dasar. Beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan empati ini meliputi peningkatan penggunaan teknologi digital, di mana interaksi langsung antarindividu semakin berkurang, serta lingkungan sosial yang semakin kompetitif, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Di Indonesia, tantangan serupa juga dihadapi. Peningkatan penggunaan gadget dan media sosial di kalangan siswa mengakibatkan interaksi sosial tatap muka berkurang, sehingga empati yang biasanya terbentuk dari pengalaman langsung berinteraksi dengan orang lain menjadi terhambat. Selain itu, tekanan terhadap siswa untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi sering kali mengabaikan pentingnya aspek sosial-emosional, termasuk empati. Akibatnya, banyak siswa yang lebih fokus pada kompetisi akademik, sementara kemampuan untuk berempati dan bekerja sama dengan orang lain menjadi terabaikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Noddings (1984), dalam konsep pendidikan peduli (*care education*), menyatakan bahwa pendidikan harus berbasis pada hubungan peduli antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, empati menjadi keterampilan kunci yang harus dipupuk melalui interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri.

Namun, sistem pendidikan yang terlalu fokus pada pencapaian akademik sering kali mengabaikan pengembangan aspek sosial-emosional. Guru cenderung lebih banyak memberikan penilaian berdasarkan hasil ujian atau prestasi akademik, sementara aspek karakter seperti empati kurang mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, meskipun siswa mungkin

berhasil secara akademik, mereka sering kali tidak terlatih untuk memahami atau merespons emosi dan perasaan orang lain dengan baik. Hal ini dapat mengarah pada munculnya berbagai masalah sosial di sekolah, seperti bullying, konflik antar teman sebaya, dan kurangnya kerjasama.

Untuk itu, penting bagi sekolah untuk memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan empati melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan program ekstrakurikuler. Rivers et al. (2012) menekankan pentingnya pendidikan sosial-emosional yang terintegrasi dalam kurikulum untuk meningkatkan kemampuan empati siswa. Program-program seperti diskusi kelompok, drama, atau simulasi dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan empati dengan menempatkan mereka dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk melihat dari perspektif orang lain.

Meskipun penting, pengukuran empati di kalangan siswa masih menjadi tantangan tersendiri. Empati adalah konsep yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup komponen kognitif dan emosional. Menurut Davis (1983), empati dapat dibagi menjadi dua aspek utama: empati kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan empati afektif, yaitu kemampuan untuk merasakan emosi orang lain. Pengukuran empati memerlukan instrumen yang valid dan reliabel untuk menilai kedua aspek tersebut.

Di sekolah, pengembangan empati sering kali hanya diukur melalui observasi perilaku, seperti apakah siswa membantu teman sebaya atau apakah mereka mendengarkan orang lain dengan baik. Namun, pengukuran seperti ini sering kali bersifat subyektif dan tidak selalu mencerminkan tingkat empati yang sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan alat ukur yang lebih komprehensif dan obyektif untuk mengukur empati siswa secara tepat.

Belajar adalah proses kompleks yang melibatkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan. Proses ini bisa terjadi secara formal, seperti di sekolah, atau secara informal, seperti melalui pengalaman sehari-hari.

Djaali (2011) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam perilaku manusia yang terjadi melalui pengalaman. Pengalaman tersebut dapat mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari proses

interaksi dengan lingkungan. Menurut Djamarah (2008) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, memperbaiki perilaku dan sikap, meningkatkan keterampilan, serta mengokohkan kepribadian (Suyono & Hariyanto, 2011). Nasution (2004) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditimbulkan oleh pengalaman. Perubahan ini tidak hanya mencakup hal-hal yang bersifat intelektual, tetapi juga meliputi sikap, emosi, dan keterampilan.

Syah (2012) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan dalam aspek kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku seperti peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Hamalik (2009) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri seseorang berkat pengalaman dan latihan. Perubahan tersebut tidak hanya meliputi peningkatan pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan pemahaman.

Slameto (2010) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pada proses belajar tentunya akan menghasilkan hasil belajar. Dimana hasil belajar merupakan hasil dari terjadinya interaksi proses belajar dan mengajar. Hasil belajar bagi siswa adalah akhir dari proses pembelajaran dan tingkatan penguasaan yang dicapai oleh siswa setelah kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Dimiyati, 2013). Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), yang merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Gagné (1985) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pengalaman belajar. Menurut Gagné, hasil belajar dapat berbentuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, maupun sikap yang dipelajari siswa. Bloom (1956) mendefinisikan

hasil belajar sebagai perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar. Bloom mengkategorikan hasil belajar menjadi tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, baik yang berasal dari individu siswa itu sendiri maupun lingkungan pembelajaran. Beberapa faktor utama meliputi: motivasi, kesiapan belajar, lingkungan belajar, metode pengajaran, dan faktor individu.

Hasil belajar diukur dengan berbagai cara tergantung pada tujuan pendidikan dan jenis pembelajaran yang dilakukan. Beberapa metode umum untuk mengukur hasil belajar meliputi: tes tulis, penilaian kerja, observasi, dan portofolio.

Menurut Widiarti (2013) mendapatkan hasil temuan yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa yang ditunjukkan oleh hasil belajarnya, maka semakin tinggi pula empati yang dimiliki oleh siswa. Empati memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai perasaan dan perspektif orang lain, termasuk teman sebaya dan guru. Hal ini menciptakan lingkungan kelas yang lebih harmonis dan inklusif, yang pada gilirannya mendukung proses pembelajaran. Ketika siswa merasa diterima dan didukung secara emosional, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses belajar dan mencapai hasil yang lebih baik. Perilaku empati adalah bagian penting dari perkembangan sosial-emosional siswa. Menurut penelitian, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, termasuk empati, cenderung lebih sukses secara akademis. Empati membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kerjasama, komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam belajar. Hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, yaitu perubahan sikap dan nilai-nilai. Melalui perilaku empati, siswa tidak hanya belajar tentang subjek akademik, tetapi juga tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti kepedulian, toleransi, dan solidaritas. Ini adalah bagian penting dari pendidikan yang holistik dan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga peduli terhadap sesama.

Siswa yang berempati lebih mampu menghindari atau menyelesaikan konflik secara efektif, yang mengurangi stres dan gangguan di lingkungan

belajar. Kesejahteraan psikologis yang lebih baik memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik. Ketika konflik dan ketegangan sosial di dalam kelas berkurang, semua siswa mendapatkan manfaat dari suasana yang lebih kondusif untuk belajar. Guru berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan empati di antara siswa. Melalui pendekatan pengajaran yang mengedepankan empati, guru dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran sekaligus membangun karakter mereka. Ketika siswa merasa bahwa guru mereka peduli dan berempati, mereka lebih mungkin untuk merasa termotivasi dan berprestasi lebih baik secara akademis. Perilaku empati dan hasil belajar saling berkaitan erat. Empati tidak hanya berperan dalam membentuk hubungan sosial yang positif di antara siswa, tetapi juga mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, pengembangan empati di lingkungan sekolah harus menjadi prioritas, karena dampaknya yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa dan keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Pada pembelajaran materi gotong royong bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi khususnya materi tentang indahnya keberagaman untuk mengetahui tingkat empati siswa. Maka dari itu penulis mengambil judul “Korelasi Antara Perilaku Empati dengan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gotong Royong”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diperoleh rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat perilaku empati siswa pada materi gotong royong pada siswa kelas IV SDN Jatiendah?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi gotong royong pada siswa kelas IV SDN Jatiendah?
3. Apakah ada korelasi antara perilaku empati siswa dengan hasil belajar siswa pada materi gotong royong pada siswa kelas IV SDN Jatiendah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengdeskripsikan tingkat perilaku empati siswa pada materi gotong royong pada siswa kelas IV SDN Jatiendah.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa pada materi gotong royong pada siswa kelas IV SDN Jatiendah.
3. Menjelaskan hubungan antara perilaku empati siswa dengan hasil belajar siswa pada materi gotong royong pada siswa kelas IV SDN Jatiendah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Diharapkan penelitian ini secara teoretis dapat mengungkapkan hubungan antara perilaku empati dengan hasil belajar siswa. Serta dapat dijadikan acuan untuk bisa meningkatkan hasil belajar siswa jika adanya hubungan yang selaras.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa

Bagi siswa, melalui soal yang disusun, dapat mengetahui seberapa besar tingkat perilaku empati siswa pada materi gotong royong yang telah dipelajari sehingga dapat ditinjau korelasinya dengan hasil belajar siswa.

- b. Bagi guru

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya meningkatkan perilaku empati siswa dengan meningkatkan salah satu aspek yang harus dicapai yaitu hasil belajar siswa.

- c. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang tingkat perilaku empati dan pembuatan soal yang mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa.

- d. Bagi sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat program pentingnya perilaku empati terhadap hasil belajar siswa.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar masalah yang diteliti dapat dikaji secara mendalam dan tidak berkembang lebih lanjut maka diperlukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya mengkaji mengenai korelasi antara perilaku empati dengan hasil belajar siswa pada materi gotong royong. Ruang lingkup penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Jatiendah Kota Bandung.

F. Kerangka Berpikir

Empati merupakan salah satu sikap yang perlu dikembangkan, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dampak yang dirasakan yaitu menurunnya empati anak. Keadaan ini disebabkan dengan adanya pengabaian sosial dan rasa tidak peduli terhadap sesama. Pengembangan kemampuan empati antara lain dapat dilakukan melalui integrasi mata pelajaran yang diajarkan oleh guru (Roslina, 2013).

Perilaku empati ini mengacu kepada indikator menurut Besel & Yuille (2010) yaitu, 1) Kognitif empati yaitu memahami orang lain dengan mengetahui apa yang dipikirkan orang tersebut, dimensinya yaitu *perpective taking*, 2) Emosional empati yaitu kemampuan untuk mengetahui emosi yang sedang dirasakan dan dialami orang lain, dimensinya yaitu *empathic content dan fantasy*, 3) Sosial skill yaitu keterampilan sosial dan kecepatan memberi respon, dimensinya yaitu *personal distress*.

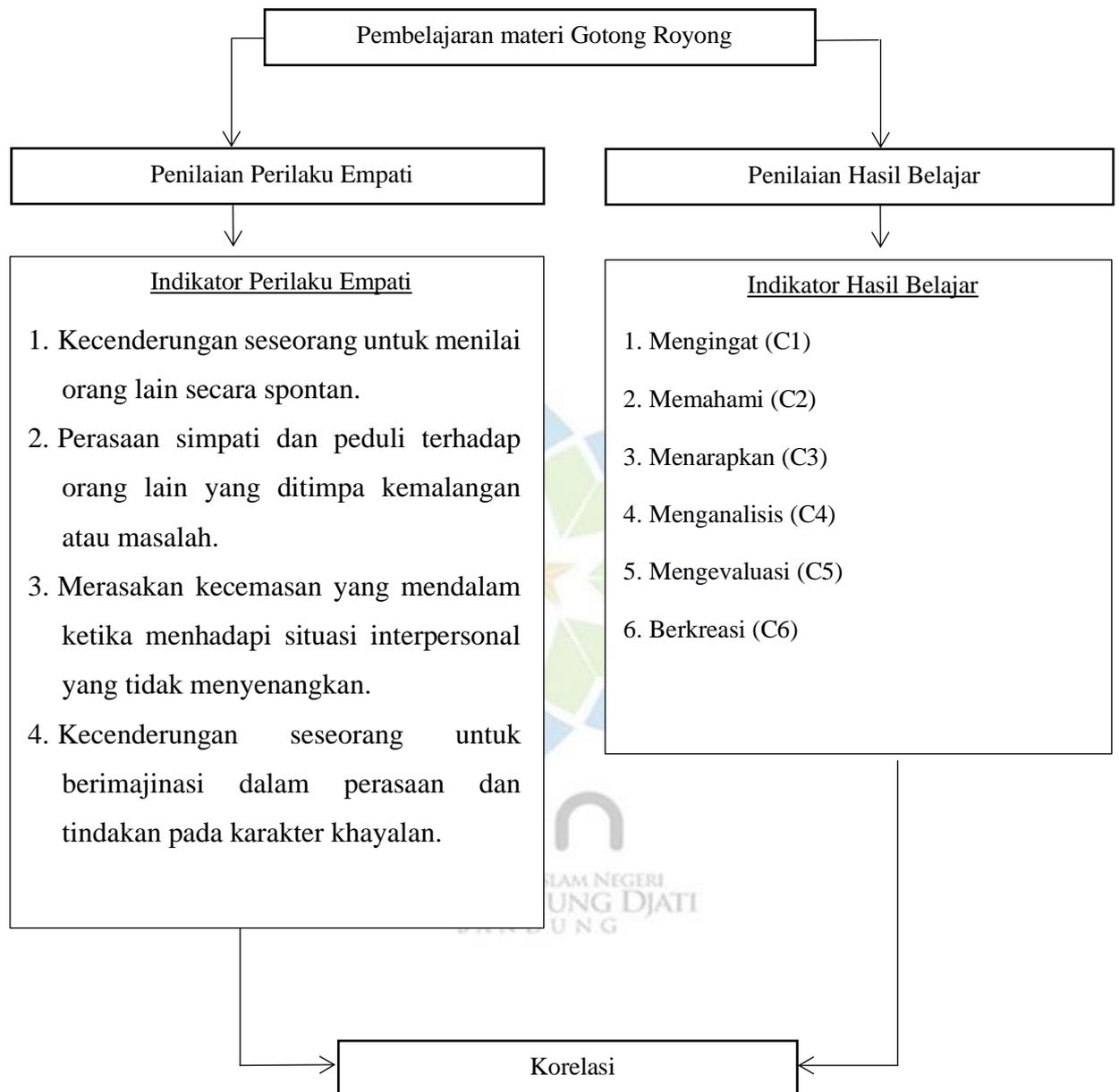
Menurut Howard Kingsley (Sudjana, 2009) akhir dari proses pembelajaran adalah didapatkannya hasil belajar. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur melalui hasil belajar. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai melalui interaksi antara guru dan siswa. Hasil belajar dapat merupakan sebuah pencapaian yang diperoleh oleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan), dan merupakan indikator utama keberhasilan proses pendidikan. Hasil belajar diukur melalui berbagai alat evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Maksum (2012) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Hasil belajar dengan ranah belajar kognitif menurut Bloom adalah:

1. Mengingat (C1) : mengurutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menamai, menempatkan, mengulangi, menemukan kembali, dan sebagainya.
2. Memahami (C2) : menafsirkan, meringkas, mengklarifikasikan, membandingkan, menjelaskan, membeberkan, dan sebagainya.
3. Menerapkan (C3) : melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktekan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, mendeteksi, dan sebagainya
4. Menganalisis (C4) : menguraikan, membandingkan, menyusun kembali, mengorganisir, mengubah struktur, membuat kerangka, menyusun outline, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, dan sebagainya
5. Mengevaluasi (C5) : menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, dan sebagainya
6. Berkreasi (C6) : merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membaharui, menyempurnakan, dan sebagainya.



Untuk lebih jelasnya, maka secara skematis kerangka berpikir dapat dilihat seperti berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Dari kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut “Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku empati dan hasil belajar siswa pada materi gotong royong”.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian yang dilakukan Putu Ria Irdianti, Luh Putu Putrini Mahadewi dan I Wayan Widiana yang berjudul “Hubungan Minat Belajar dan Perilaku Empati Terhadap Hasil Belajar PKN” dimana dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *expost-facto*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 132 siswa dengan sampel sebanyak 120 siswa, berdasarkan hasil analisis pada taraf signifikansi 5%, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dan hasil Belajar PKN dengan $r_{x1y} = 0,525$ dan hasil kontribusi sebesar 27,6%, terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku empati terhadap hasil belajar PKN dengan $r_{x1x2y} = 0,601$ dan hasil faktor minat belajar dan perilaku empati dapat dijadikan indikator tolak ukur keberhasilan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKN.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat pada variabel (x) di mana dalam penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan perilaku empati sedangkan di penelitian terdahulu menggunakan minat belajar. Kemudian terdapat di metodologi penelitian ini menggunakan *expost-facto*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metodologi korelasi. Dan perbedaannya terdapat di materi bersyukur atas keberagaman. Untuk persamaannya terletak di variabel (x) yaitu perilaku empati.

2. Pada penelitian yang dilakukan Achmad Zaenudin dan Annastasia Ediarti pada tahun 2016 yang berjudul “Perbandingan Kemampuan Empati Anak Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Lingkungan”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan empati siswa kelas V SD sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan lingkungan. Subjek penelitian berjumlah 35 orang siswa kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga yang terdiri dari 17 laki-laki dan 18 perempuan (Musia= 10,57 ; SD= 0,655). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan *desain one group pretest-posttest design*. Pengumpulan data menggunakan Skala Kemampuan Empati Anak yang terdiri dari 17 aitem ($\alpha = 0,836$). Hasil analisis data menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan empati siswa kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan lingkungan ($M_{sebelum} = 56,23$;

SDsebelum = 5,704 ; Msesudah= 59,23 ; SDsesudah = 5,755 ; $t = -7,246$; $p < 0,001$)

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini untuk menguji perbedaan kemampuan empati siswa kelas V SD sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan lingkungan. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara perilaku empati siswa dengan hasil belajar siswa pada materi bersyukur atas keberagaman. di mana dalam peneliatian yang akan dilakukan Kemudian terdapat di metodologi penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metodologi korelasi. Untuk persamaannya yaitu sama menjelaskan tentang perilaku empati.

